

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran suatu organisasi khususnya dalam dunia usaha, dalam proses pembangunan berkelanjutan semakin dituntut khususnya di zaman yang serba digital seperti sekarang ini, dimana perkembangan informasi begitu pesat dan semakin modern. Sementara itu, *sustainability report* merujuk kepada pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa harus mengabaikan kemampuan generasi yang akan datang dalam mencapai tujuan mereka. Terlepas dari kenyataan bahwa makna tanggung jawab sosial berbeda-beda, bisnis diminta untuk lebih memperhatikan berbagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan yang ada di dalam suatu entitas dengan menyusun laporan keberlanjutan. Sehingga dengan pengertian dari tanggung jawab sosial yang masih bervariasi tersebut, belakangan ini tanggung jawab sosial berfokus pada bagaimana respon perusahaan terkait tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder* (Sweeney & Coughlan, 2008).

Sustainability report kini telah menjadi isu penting untuk suatu entitas, khususnya bagi entitas yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Seiring dengan hal itu maka tujuan perusahaan di era kini tidak hanya berfokus terhadap pencapaian laba saja akan tetapi sudah memikirkan dampak sosial, lingkungan dan ekonomi bagi masyarakat. Laporan keberlanjutan sangatlah penting bagi kesuksesan jangka panjang sebuah entitas serta untuk memastikan bahwa di masyarakat perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan memiliki nilai. Pada dasarnya *Sustainability report* ini adalah suatu bentuk laporan yang diterbitkan perusahaan yang masih bersifat *voluntary* dimana laporan tersebut diterbitkan sebagai wujud dari tanggung jawab perusahaan terhadap kondisi lingkungan dan sosial dimana perusahaan tersebut beroperasi. Meskipun *Sustainability report* ini dapat dikeluarkan secara sukarela namun, laporan ini sangat diperlukan khususnya para pemangku kepentingan atau *stakeholder* untuk dapat mengetahui bentuk dari tanggung jawab perusahaan kepada lingkungan

sekitar perusahaan. Karena masih bersifat sukarela maka standar yang mengatur mengenai *Sustainability report* belum ada aturan yang jelas terkait format baku yang berlaku secara umum (Mujiani & Nurfitri, 2020).

Penerbitan *sustainability report* yang ada di Indonesia hingga saat ini masih termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan grafik yang dikeluarkan oleh Pusat Lembaga dan Organisasi Pemerintahan pada *National University of Singapore* (NUS) *Business School* menjabarkan bahwa tingkat persentase dari penerbitan *sustainability report* khususnya pada enam negara yang ada di ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Vietnam (Loh & Thomas, 2020). Dalam grafik tersebut posisi Indonesia terendah kedua setelah Vietnam dengan pengungkapan *sustainability report* sebesar 28,8% kemudian Indonesia dengan persentase sebesar 36% dimana ini menunjukkan bahwa Perusahaan yang ada di Indonesia dalam mengungkapkan *Sustainability Report* masih dibawah rata-rata dari negara-negara yang ada di ASEAN yang lainnya yaitu Singapura, Filipina, Malaysia dan Thailand. Sepanjang tahun 2018-2021 jumlah perusahaan yang sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia yang telah menerbitkan *sustainability report* menunjukkan kenaikan jumlah yang tidak terlalu signifikan. Dimana persentase jumlah perusahaan yang menerbitkan hanya sebesar 9,7% pada tahun 2018, serta 13,9% tahun 2019, kemudian 19,07% pada tahun 2020 dan 14,22% pada tahun 2021 berdasarkan total dari seluruh perusahaan yang telah *listing* di BEI.

Tabel 1
Jumlah Entitas sudah listing di BEI yang telah menerbitkan sustainability report periode 2018 hingga 2021

	2018	2019	2020	2021
Entitas yang sudah <i>Listing</i> di Bursa Efek Indonesia	608	668	713	766
Entitas yang belum menerbitkan <i>sustainability report</i>	549	575	577	655
Perusahaan yang telah menerbitkan <i>sustainability report</i>	59	93	136	109
Persentase	9,7%	13,9%	19,07%	14,22%

Sumber : (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022)

Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan *sustainability report*, serta mempelajari kualitas *sustainability report* di Indonesia. Menurut Astuti & Putri (2019), terdapat 2 Faktor yang menyebabkan perusahaan tidak menerbitkan *sustainability report*. Faktor pertama, Bahwa dalam menjalankan aktivitas bisnisnya perusahaan tertutup dan tidak transparan kepada masyarakat. Faktor kedua, Adanya anggapan bagi perusahaan bahwa dengan menerbitkan *sustainability report* dapat menjadi biaya tambahan perusahaan.

Kualitas *sustainability report* yang dibuat perusahaan bergantung terhadap sumber informasi yang memengaruhi bentuk tanggung jawab sosial perusahaan (Leitoniene & Sapkauskiene, 2015). Laporan yang berkualitas dibuat dengan tujuan untuk mengkomunikasikan secara transparan, terstruktur dan berkualitas terkait komitmen, lingkungan, sosial serta keuangan perusahaan kepada para *stakeholder* dan masyarakat. *Sustainability report* tentunya menarik untuk dibahas karena dapat menentukan beberapa hal yang diantara lain seperti keputusan bisnis, yang dapat berasal dari pihak *stakeholder* maupun pihak dari manajemen perusahaan. Manajemen di perusahaan dalam perannya tentu ingin mengembangkan perusahaannya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain, Seperti halnya investor yang ingin menanamkan modalnya untuk berinvestasi, tentunya investor dapat juga melihat dari laporan keberlanjutan entitas sehingga investor semakin percaya dan yakin bahwa entitas sudah sesuai dalam menjalankan aktivitas bisnisnya dengan aturan serta etika sosial dan lingkungan yang berlaku. Dengan melihat rekam jejak dari entitas yang baik dalam tanggung jawab sosial dan lingkungan sekitar, maka sebuah entitas dapat meyakinkan investor untuk berpikir bahwa perusahaan telah memiliki tata kelola, tanggung jawab sosial yang baik yang bebas terhadap berbagai bentuk permasalahan lingkungan dan sosial yang kemungkinan dapat timbul akibat dari aktivitas bisnis perusahaan. Bagi manajemen sendiri, *Sustainability report* yang berkualitas dipandang dapat mendukung strategi- strategi perusahaan.

Tekanan *stakeholder* dan tata kelola perusahaan yang baik adalah dua dari sekian banyak faktor yang memengaruhi kualitas laporan keberlanjutan, menurut sejumlah penelitian. Lingkungan, pelanggan, investor, dan karyawan semuanya dianggap sebagai *primary stakeholder*, atau pemangku kepentingan utama. (Suharyani et.al 2019). Mengenai pengaruh *stakeholder* terhadap kualitas

sustainability report, masih terdapat gap pada penelitian sebelumnya. Sesuai dengan Sriningsih & Wahyuningrum, (2022), yang juga menyatakan jika industri yang berfokus terhadap karyawan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan, Rudyanto & Siregar, (2018) juga menunjukkan bahwa karyawan berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keberlanjutan. (Fernandez-Feijoo et al., 2014) serta (Alfaiz & Aryati, 2019) di sisi lain mengatakan, Perusahaan yang berada di bawah *pressure* dari pegawai dan konsumen memiliki dampak yang lebih besar pada kualitas laporan keberlanjutan dibandingkan bisnis lain, terbukti dengan hasil signifikan positif pada hasil penelitiannya. Menurut (Yuliandhari et al., 2022), tekanan pemegang saham memengaruhi kualitas *sustainability report* secara negatif yang artinya menurunkan standar kualitas *sustainability report*. Temuan berbeda dari penelitian yang dilakukan (Alfaiz & Aryati, 2019) menunjukkan bahwa tekanan pemegang saham berpengaruh signifikan positif sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan secara signifikan.

Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kualitas *sustainability report* juga memiliki hasil yang masih beragam dari beberapa penelitian terdahulu. (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022) mengatakan dalam penelitiannya bahwa efektivitas dari adanya dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas *sustainability report*. Sedangkan Rudyanto & Siregar, (2018) mengatakan bahwa dewan komisaris memengaruhi kualitas laporan keberlanjutan secara positif. Penelitian serupa dilakukan oleh Novianti & Eriandani, (2022) menyatakan jika ukuran dari dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022) berpendapat bahwa komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas *sustainability report*, hasil tersebut didukung oleh (Setiawan & Ridaryanto, 2022). Sedangkan hasil yang berbeda oleh (Ardiani et al., 2022) dan (Wulandari et al., 2021) menunjukkan hasil jika komite audit berpengaruh positif terhadap *sustainability report*.

Berdasarkan alasan yang telah peneliti gambarkan sebelumnya, peneliti sangat tertarik untuk melakukan riset dan mengeksplorasi lebih lanjut tentang kualitas *sustainability report*. Riset ini merupakan replikasi atas penelitian yang pernah dilakukan oleh Sriningsih & Wahyuningrum, (2022) yang berjudul

Pengaruh Tekanan Pemangku Kepentingan Komprehensif dan Tata Kelola Perusahaan yang baik terhadap Kualitas *sustainability report*. Terkait dengan riset ini, faktor pemangku kepentingan yang peneliti gunakan adalah pemegang saham dan karyawan. Sedangkan untuk tata kelola perusahaan, peneliti menggunakan Dewan Komisaris dan Komite Audit. Kemudian *leverage* peneliti gunakan sebagai variabel kontrol karena dalam beberapa penelitian menjelaskan bahwa *leverage* merupakan variabel yang memengaruhi kualitas *sustainability report*. Peneliti menggunakan tahun 2018-2021 sebagai tahun dasar serta objek pada riset ini yaitu seluruh perusahaan yang listing di BEI. Hal ini didasari karena segala aktivitas perusahaan di seluruh sektor tentunya berkaitan terhadap lingkungan dan memberi dampak kepada lingkungan maupun sosial. Sehingga perusahaan harus memperhatikan tanggung jawab terhadap kondisi lingkungan dan sosial yang dapat perusahaan laporkan di *Sustainability report*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka didapat rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah tekanan Karyawan berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report* perusahaan?
2. Apakah tekanan Pemegang Saham berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report* perusahaan?
3. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report* perusahaan?
4. Apakah Komite audit berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report* perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun terkait tujuan dilakukannya riset ini berdasarkan rumusan masalah tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh tekanan karyawan terhadap kualitas *sustainability report* perusahaan
2. Untuk menganalisis pengaruh tekanan Pemegang Saham terhadap kualitas *sustainability report* perusahaan

3. Untuk menganalisis pengaruh Dewan komisaris terhadap kualitas *sustainability report* perusahaan
4. Untuk menganalisis pengaruh Komite audit terhadap kualitas *sustainability report* perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

Pihak-pihak yang membutuhkan penelitian ini sebagai sumber informasi, baik secara teoritis maupun praktis diharapkan dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini, diantaranya :

1.4.1 Manfaat teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada pembaca mengenai aktivitas dan faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi kualitas *sustainability report* yang dihasilkan oleh perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi peneliti selanjutnya

Riset ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan berpartisipasi dalam pengembangan teori mengenai tekanan *stakeholder* dan *Good Corporate Governance* terhadap kualitas *sustainability report*.

2. Bagi perusahaan

Riset ini diharapkan bisa menjadi suatu bahan pertimbangan bagi manajemen yang ada di perusahaan agar dapat menyajikan *sustainability report* setiap tahunnya dengan baik yang memperhatikan berbagai aspek seperti ekonomi, sosial dan lingkungan dimana perusahaan berada agar dapat menjadi pertimbangan pemegang saham dalam berinvestasi.

3. Bagi Stakeholder

Penelitian ini diharapkan agar *stakeholder* memahami pentingnya *sustainability report* yang telah disusun perusahaan dalam proses pengambilan keputusan oleh *stakeholder*